

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Suprijono (2009: 1) pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual*, *psikologi*, dan *biologis*.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik disekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan – keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah anak didik di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendekatan terpilih mutlak dilakukan guna mendukung pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan, disebabkan pada kondisi tertentu ada gangguan yang tidak dikehendaki datang dengan tiba – tiba. Suatu gangguan yang datang dengan tiba –

tiba dan di luar kemampuan guru adalah kendala spontanitas dalam pengelolaan kelas. Dengan hadirnya kendala spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik. Setelah peristiwa itu, tugas guru adalah bagaimana supaya anak didik kembali belajar dengan mempertahankan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Masalah pengelolaan kelas memang masalah yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan guru. Semua itu tidak lain guna kepentingan belajar anak didik. Masalah lain yang juga selalu guru gunakan adalah masalah pendekatan. Hampir tidak pernah ditemukan dalam suatu pertemuan, seorang guru tidak melakukan pendekatan tertentu terhadap semua anak didik. Karena disadari bahwa pendekatan dapat mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran. Bila begitu akibat yang dihasilkan dari penggunaan suatu pendekatan, maka guru tidak sembarangan memilih dan menggunakannya. Bahan pelajaran yang satu mungkin cocok untuk suatu pendekatan tertentu, tetapi untuk pelajaran yang lain lebih pas digunakan pendekatan yang lain. Maka adalah penting mengenal suatu bahan untuk kepentingan pemilihan pendekatan.

Model – model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip – prinsip pembelajaran, teori – teori psikologis sosiologis, analisis sistem, atau teori – teori lain yang mendukung (Joyce & Weil:1980). Joyce & Weil mempelajari model – model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil (1980:1) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya, dalam proses pembelajaran terlihat bahwa kemampuan untuk berkomunikasi antar siswa masih rendah, hal ini ditandai dengan masih pasifnya

siswa dalam belajar, yakni kebanyakan siswa cenderung diam ketika guru bertanya. Ketika ada pertanyaan dari guru, hanya beberapa siswa aktif saja yang berusaha menjawab pertanyaan, sedangkan kebanyakan siswa tidak memberikan respon ataupun tanggapan terhadap jawaban temannya tersebut. Hal ini menunjukkan jika interaksi antar siswa masih kurang, sehingga hanya beberapa siswa saja yang paham dengan materi yang telah diajarkan. Akhirnya, saat penilaian akhir pembelajaran khususnya hasil belajar kognitif, masih banyak siswa yang belum mencapai batas tuntas atau KKM.

Data yang di peroleh dari hasil nilai ulangan tengah semester pada pelajaran matematika siswa kelas VIII-A hampir lebih dari 80% siswa yang belum mencapai KKM. Selain itu SMP Muhammadiyah 13 Surabaya menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk mata pelajaran matematika dan permasalahan yang terjadi pada kelas VIII-A adalah nilai hasil belajar matematika siswa untuk beberapa pokok bahasan belum mencapai KKM.

Gambaran di atas merupakan bukti bahwa masih rendahnya prestasi dan keaktifan siswa kelas VIII-A di SMP Muhammadiyah 13 Surabaya dalam pembelajaran matematika, yang dikarenakan pembelajaran masih berpusat di guru. Dalam penyampaian materi guru cenderung lebih aktif daripada siswanya (*teacher center*) sehingga dalam hal ini siswa kurang leluasa menyampaikan ide-idenya. Peran pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru yang dianggap sebagai sumber belajar paling benar, akibatnya membuat siswa menjadi jenuh yang kurang bervariasi.

Selain itu yang menjadi rendahnya belajar siswa yaitu pasangan duduk / teman sebangku yang merupakan kelompok belajar mereka. Ada yang berpasangan karena mereka sudah akrab, ada yang dulunya teman satu sekolah, ada yang tetangganya dan lain sebagainya. Kemudian semua pasangan-pasangan tersebut terjadi secara acak alami sehingga ada yang berdampak positif namun tidak menutup kemungkinan berdampak negatif. Karena mereka terlalu akrab sampai akhirnya pada saat pembelajaran mereka mengobrol terus, hal-hal semacam ini juga tidak dihiraukan oleh seorang guru maka mereka akan menjadi terbiasa dan tidak memperhatikan proses pembelajaran.

Melihat fakta-fakta yang ada, tentu perlu adanya perbaikan. Model pembelajaran matematika yang tepat akan memperbaiki kegiatan pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan diharapkan merupakan suatu cara yang menarik dan dapat memicu keaktifan dan kerjasama antar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pembelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan Pembelajaran berbasis Masalah dalam Pembelajaran Matematika SMP Muhammadiyah 13 Surabaya”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Rendahnya kemampuan berkomunikasi antar siswa.
2. Kebanyakan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Pembelajaran berbasis

Masalah (PBM) dalam pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Surabaya?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Muhammadiyah 13 Surabaya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan pembelajaran berbasis masalah.

#### **1.5 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hanya membahas masalah Keefektifan model pembelajaran matematika tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan pembelajaran berbasis masalah. Dalam penelitian ini pembelajaran matematika dilihat dari proses pembelajaran dalam tindakan kelas, tes dan respon siswa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi guru, Untuk mengetahui berbagai variasi tipe model pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.
2. Bagi siswa, untuk mempermudah siswa untuk memahami dan menguasai konsep bangun ruang, serta meningkatkan minat belajar siswa.
3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar siswa ,khususnya pelajaran matematika.